

PENGARUH PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* PROSPEKTUS TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL* *CAPITAL* LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2011

Wulan Budi Astuti
Imam Ghozali¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of IC disclosure in the prospectus toward the disclosure of IC in annual reports issued by the company after IPO, as well as examine whether firms report IC information in the prospectus more than the annual report. This study investigated the prospectuses and annual reports of 43 companies that conduct initial listing on the Indonesia Stock Exchange since the year 2008-2011. IC disclosure investigated using the method of content analysis. Data processing method using a multiple linear regression. The results show that IC disclosure in the prospectus effect on IC disclosure in the annual report, as well as companies tend to disclose more IC information in the prospectus than in the annual report.

Keywords: Prospectus, Annual Reports, Intellectual Capital, IC Disclosure

PENDAHULUAN

Perubahan pola bisnis dari bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) berganti menjadi bisnis yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), tentunya akan merubah pola pikir para pelaku bisnis. Pola pikir yang tadinya lebih menekankan pada modal konvensional (sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset fisik lainnya) kini mulai bergeser, selain modal konvensional Perusahaan juga berfokus pada *knowledge asset* (pengelolaan faktor-faktor risiko, tujuan strategik, kualitas manajerial, keahlian berinovasi, pengalaman, integritas, dsb.). Dengan menggunakan *Knowledge asset* seperti ilmu pengetahuan dan teknologi akan diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Warno, 2011).

Pada umumnya, Perusahaan cenderung memilih melakukan *Initial Public offering* (IPO) untuk memenuhi keterbutuhannya akan dana dan tenaga-tenaga profesional. Melalui proses IPO, personal-personal yang dijamin keprofesionalannya dapat diperoleh, karena penentuan penempatan posisi-posisi yang ada tidak hanya dilakukan dan dipikirkan oleh satu pihak saja, akan tetapi oleh beberapa pihak melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Begitu pula dengan modal, dengan menjual saham melalui pasar modal, dapat dipastikan Perusahaan akan memperoleh banyak suntikan dana. Dana tersebut tentunya diperoleh tidak hanya dari masyarakat dalam negeri, tetapi juga dari mancanegara.

Untuk melakukan IPO, Perusahaan perlu membuat laporan prospektus guna menarik minat calon investor. Prospektus merupakan suatu acuan serta media yang akan digunakan oleh investor untuk mengenali perusahaan bersangkutan. Dalam laporan ini akan dimuat berbagai informasi yang nantinya akan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan publik, setiap tahunnya diharuskan membuat laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan merupakan laporan yang menggambarkan keadaan perusahaan pada saat itu. Laporan tahunan lebih berfokus pada kinerja historis perusahaan (Branswijck and Everaert, 2012), dan biasanya tidak hanya memuat informasi keuangan tetapi juga informasi non-keuangan perusahaan. Laporan ini dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan pada *stakeholder*.

¹ Corresponding author

Laporan prospektus dan laporan tahunan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan informasi perusahaan. Laporan tahunan dibuat secara rutin dalam rentang waktu tahunan, sedangkan prospektus dibuat guna memenuhi persyaratan *listing* di Bursa. Kualitas pelaporan dalam prospektus dapat dilihat sebagai model pengungkapan informasi perusahaan di masa depan.

Setiap investor tentunya mengharapkan pengungkapan informasi yang seluas-luasnya, karena itu akan membantu mereka untuk dapat dengan mudah menganalisis keadaan perusahaan sehingga keputusan yang benar-benar tepat dapat diambil. Akan tetapi berbeda dengan harapan investor, pada umumnya perusahaan akan lebih membatasi informasi yang diungkapkannya, sehingga pada akhirnya terjadi apa yang disebut dengan kesenjangan informasi antara investor dan manajemen. Informasi yang diperoleh investor cenderung minim, akibatnya Perusahaan akan lebih sulit dalam memperoleh dana dikarenakan investor akan cenderung meremehkan pendapatan perusahaan di masa yang akan datang.

Untuk menghindari situasi tersebut, perusahaan dapat memilih untuk secara sukarela mengungkapkan informasi yang relevan (Branswijck and Everaert, 2012). Investor akan sangat membutuhkan informasi yang relevan agar dapat mengambil keputusan dengan tepat. Akan tetapi, belakangan ini diketahui bahwa sistem akuntansi tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang relevan dimana telah terjadi kesenjangan antara *market value* dengan *Book value* pada Perusahaan. Kesenjangan ini terjadi dikarenakan perusahaan telah gagal melaporkan “*hidden value*” berupa *Intellectual Capital* (IC) dalam laporannya.

IC merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penciptaan nilai perusahaan. Kemampuan IC dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value* menyebabkan meningkatnya keuntungan perusahaan. IC diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan *knowledge-intensive services* (Edvinsson dan Sullivan, 1996 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Perusahaan-perusahaan yang mengalami kesuksesan, beberapa diantaranya disinyalir hanya memiliki sedikit aktiva tetap, akan tetapi memiliki modal intelektual dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian informasi IC sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Pada umumnya, Prospektus menjelaskan lingkup informasi yang lebih luas dari laporan tahunan (Cordazzo dan Vergauwen, 2012). Dengan demikian, beberapa perbedaan kemungkinan akan terlihat dalam sifat pengungkapan IC antara prospektus dan laporan tahunan (*annual report*) (Branswijck and Everaert, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengungkapan informasi IC pada prospektus berpengaruh terhadap pengungkapan IC pada laporan tahunan (*annual report*), serta mengkonfirmasi apakah pengungkapan informasi IC perusahaan dalam prospektus lebih tinggi dari pada laporan tahunan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan IC tidak terlepas dari teori stakeholder dan teori signal. Teori stakeholder menunjukkan bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dinilai penting oleh para stakeholder dan melaporkannya pada para stakeholder. Tentunya perusahaan sangat diharapkan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan secara sukarela, termasuk tentang kinerja intelektualnya dalam rangka memenuhi harapan, terlepas dari apakah informasi tersebut akan digunakan atau tidak oleh stakeholder. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi, sehingga stakeholder pun menjadi lebih percaya terhadap kinerja perusahaan.

Teori signal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan signal kepada pengguna informasi. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dalam hal ini, laporan prospektus dan laporan tahunan mengambil peran penting dalam memberikan signal kepada pengguna informasi. Hal ini dikarenakan laporan prospektus dan laporan tahunan merupakan sarana penyampaian informasi perusahaan. Dengan demikian pengguna informasi akan memperoleh semua informasi perusahaan dari kedua media tersebut.

Hipotesis

Di Indonesia pengungkapan IC masih bersifat *Voluntary*. Belum ada peraturan khusus yang mengatur terkait pengungkapan IC. Hal ini tentunya memberikan kesempatan bagi manajer untuk membuat *trade off*-nya sendiri, antara mengungkapkan informasi IC dan tidak mengungkapkannya. Pada umumnya perusahaan akan memilih untuk mengungkapkan informasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang jelas. Menurut Vargauwen, *et al.* (2005) dan Depoers (2000) dalam Branswijck (2012), keuntungan yang dimaksud adalah penurunan tingkat asimetri informasi dan relevansi laporan keuangan.

Menurut Branswijck (2012), teori ekonomi menunjukkan bahwa komitmen perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan informasi akan mengurangi tingkat asimetri informasi komponen biaya modal perusahaan. Selain itu, peningkatan pengungkapan informasi akan berdampak pada manfaat ekonomi. Dengan demikian, dikarenakan terdapat manfaat ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan, maka perusahaan yang melakukan IPO akan cenderung berupaya untuk mempertahankan tingkat pengungkapan IC mereka pada laporan perusahaan lainnya seperti laporan tahunan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pengungkapan IC pada saat IPO merupakan gambaran awal dimana akan terus tercermin dalam laporan tahunan yang akan diterbitkan setelahnya. Dengan demikian, hipotesis yang akan dikembangkan yaitu sebagai berikut:

H1 : Rata-rata tingkat pengungkapan IC yang tinggi pada prospektus akan berpengaruh terhadap rata-rata tingkat pengungkapan IC yang tinggi pada laporan tahunan

Pada umumnya, informasi yang diungkapkan dalam prospektus cenderung lebih luas dibandingkan dengan media pelaporan lainnya, seperti laporan tahunan. Prospektus akan diterbitkan perusahaan pada saat *listing* perdana, sebagai sarana promosi perusahaan pada calon investor. Untuk menarik minat calon investor, informasi perusahaan perlu diungkapkan secara luas sehingga perusahaan pun akan memperoleh hasil yang maksimal dari penerbitan saham.

Berbeda dengan prospektus yang ditujukan pada investor, pengguna laporan tahunan cenderung lebih luas. Tidak hanya ditujukan pada investor tetapi juga pada karyawan, pelanggan, pemerintah, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat jika perbedaan secara umum dari kedua laporan tersebut adalah pada jumlah pengguna laporan tersebut. Dengan demikian hipotesis yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

H2 : Pengungkapan IC pada prospektus lebih tinggi dibandingkan dengan pengungkapan IC pada laporan tahunan

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan laporan prospektus dan laporan tahunan pertama yang diterbitkan setelah IPO oleh perusahaan antara tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah (1) Perusahaan yang melakukan IPO dan mempublikasikan laporan tahunan pertama antara tahun 2008-2011 secara lengkap di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan yang mengungkapkan informasi IC dalam laporan prospektus dan laporan tahunan antara tahun 2008-2011 di Bursa Efek Indonesia; (3) Perusahaan yang memiliki data-data lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini melibatkan tujuh variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (*dependen*), satu variabel bebas (*independen*), dan lima variabel kontrol. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah pengungkapan IC pada laporan tahunan perusahaan. Variabel ini dihitung dengan berdasarkan index pengungkapan IC yang dikembangkan oleh Bukh (2005) yang terdiri dari 64 item IC yang perlu diungkapkan. Ke-64 item tersebut digolongkan kedalam 6 kategori besar, antara lain adalah (1) *Employees*; (2) *Customer*; (3) *IT*; (4) *Process*; (5) *Research and development*, dan (6) *Strategic statements*.

Dalam penelitian ini akan ada beberapa penambahan *item* diantaranya adalah kategori *strategic statement*, akan ditambahkan tiga *item*, yaitu: (1) Nama pesaing; (2) Pemasok, dan

(3) Akuisisi. Selanjutnya untuk kategori *Customer*, akan ditambahkan Tiga *item*, yaitu: (1) Nama klien; (2) Kepuasan pelanggan, dan (3) Pengetahuan pelanggan. Terakhir untuk kategori *Employees*, akan ditambahkan Empat *item*, yaitu: (1) Asuransi; (2) Karyawan kunci; (3) Tim ahli, dan (4) Aktivitas komunikasi karyawan.

Penelitian ini menggunakan metode penilaian, dimana skor 1 (Satu) jika terdapat informasi IC yang diungkapkan sementara skor 0 (Nol) untuk informasi IC yang tidak diungkapkan. Dengan demikian skor pada Indeks pengungkapan IC akan dikalkulasikan menggunakan rumus berikut :

$$Score_{AR} = \left(\sum_{i=1}^m d_i / M \right) \times 100\%$$

Dimana d_i mencerminkan $item_j$ dengan nilai 1 (Satu), jika $item_j$ ditemukan di dalam laporan tahunan, dan 0 (Nol) jika tidak ditemukan. M mencerminkan jumlah maksimum informasi yang ada di dalam laporan tahunan yaitu 86.

Tingkat pengungkapan IC pada saat IPO merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Pada dasarnya, metode perhitungan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan IC pada saat IPO sama dengan metode yang digunakan dalam mengukur tingkat pengungkapan IC pada laporan tahunan yaitu dengan menggunakan skor pada indeks pengungkapan IC. Akan tetapi, yang membedakan adalah objek dari perhitungan skor, dalam hal ini adalah laporan prospektus pada saat IPO. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah:

$$SCORE_{IPO} = \left(\sum_{i=1}^m d_i / M \right) \times 100\%$$

Dimana d_i mencerminkan $item_j$ dengan nilai 1 (Satu), jika $item_j$ ditemukan di dalam prospektus, dan 0 (Nol) jika tidak ditemukan. M mencerminkan jumlah maksimum informasi yang ada di dalam prospektus yaitu 86.

Variabel kontrol yang digunakan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, perusahaan audit, dan *Ownership retention*.

Umur perusahaan dipandang sebagai proxy untuk risiko. Semakin lama suatu perusahaan berdiri, Investor menganggap risiko yang akan dihadapi lebih kecil. Guna kepentingan penilaian kinerja, perusahaan yang belum lama berdiri cenderung mengungkapkan lebih, informasi keuangan mereka dibandingkan perusahaan yang memang telah lama berdiri (Kim dan Ritter, 1999). Jaggi (1997), menemukan bahwa perusahaan baru cenderung mengungkapkan informasi yang lebih akurat. Sementara itu, Cordazzo dan Vargauwen menemukan bahwa umur perusahaan berhubungan negatif dengan pengungkapan IC. Umur perusahaan diukur dengan menghitung jumlah tahun sejak perusahaan tersebut berdiri.

Tingkat ketidakpastian pada perusahaan besar dipandang lebih kecil karena tingkat informasi yang diungkapkan lebih tinggi. Akibatnya jumlah pemegang saham pada perusahaan besar menjadi lebih banyak. Semakin besar perusahaan maka modal yang dibutuhkan juga menjadi semakin besar. Agar dapat memperoleh tambahan modal, perusahaan dituntut untuk lebih banyak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder, agar tidak terjadi asimetri informasi. Untuk mengukur ukuran perusahaan, rumus berikut dapat digunakan:

$$SIZE = \text{logaritma natural (total aset)}$$

Pengungkapan IC yang dilakukan oleh suatu industri dinilai berbeda dengan pengungkapan IC industri lain. Beberapa industri cenderung mengungkapkan IC lebih dari yang dilakukan oleh industri lain. Suatu perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan pengungkapan IC dipandang ingin menyembunyikan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis industri yang telah diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi untuk lebih menyederhanakan, jenis industri tersebut akan diklasifikasikan lagi menjadi industri manufaktur dan non manufaktur. Industri manufaktur sendiri

terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sedangkan industri non manufaktur terdiri dari sektor jasa yaitu sektor property dan realstate, sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, serta sektor perdagangan jasa dan investasi.

Kantor audit berpengaruh pada pengungkapan IC yang dilakukan oleh kliennya dalam hal bagaimana kantor audit tersebut memotivasi klien mereka untuk melakukan pengungkapan (Stephani dan Yuyetta, 2012). Konservatisme auditor dianggap memiliki pengaruh yang menonjol terhadap pengungkapan IC (Branswijck dan Everaert, 2012). Perusahaan audit besar cenderung mendorong klien mereka untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut karena mereka ingin mempertahankan reputasi mereka, mengembangkan keahlian mereka, dan memastikan bahwa mereka mempertahankan klien mereka (Stephani dan Yuyetta, 2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Nilai Satu (1) untuk perusahaan yang diaudit oleh *big 4*, sedangkan Nol (0) untuk perusahaan yang diaudit oleh *non-big 4*.

Ownership retention adalah proporsi saham yang dipertahankan oleh perusahaan setelah dilakukannya IPO. Besarnya *ownership retention* pada saat IPO dinilai sebagai suatu sinyal yang diberikan oleh perusahaan pada pasar mengenai kualitas perusahaan. *Ownership retention* digunakan sebagai indikasi kualitas perusahaan. Dengan besarnya jumlah proporsi saham yang dipertahankan perusahaan, perusahaan dapat memberi keyakinan yang lebih bagi para *stakeholder* mengenai kualitas IPO dan melegitimasi status perusahaan dengan baik. Perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk mendukung nilai IPO. Oleh karena itu *ownership retention* akan di ukur berdasarkan presentase saham sebelum waran.

Metode analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$score_{AR_j} = \beta_0 + \beta_1 score_{IPO_j} + \beta_2 size_j + \beta_3 manuf_j + \beta_4 non_j + \beta_5 age_j + \beta_6 auditor_j + \beta_7 ownership_j + \varepsilon_j$$

Dimana:

Score_AR : Tingkat pengungkapan IC pada laporan tahunan

Score_IPO : Tingkat pengungkapan IC pada saat IPO

Size : Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset (Ln total asset)

Manuf : Industri manufaktur (variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang termasuk industri tersebut, 0 lainnya dengan IT sebagai referensi)

Non : industri non manufaktur (variabel dummy, 1 untuk perusahaan yang termasuk industri tersebut, 0 lainnya dengan IT sebagai referensi)

Age : Umur perusahaan, perbedaan antara 2008 dengan tahun perusahaan berdiri

Auditor : Perusahaan audit (Big4 dinilai dengan 1, lainnya dengan 0)

Ownership : Jumlah saham yang dipegang oleh investor selama IPO, yang dinyatakan dalam persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *purposive sampling* yang telah dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan, yaitu perusahaan yang melakukan IPO dan menerbitkan laporan tahunan pertama selama tahun 2008-2011, serta mengungkapkan informasi IC dalam prospektus dan laporan tahunan mereka. Dari 43 perusahaan yang digunakan sebagai sampel tersebut 10 diantaranya merupakan perusahaan manufaktur dan 33 lainnya merupakan perusahaan non manufaktur.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data dan minimum atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2005). Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ScoreAR	43	0,109375	0,468750	0,30632267	0,088725706
ScoreIPO	43	0,218750	0,515625	0,38081395	0,078275395
Age	43	2,0	42,0	16,465	10,6622
Size	43	19,88	30,56	26,1242	2,68675
Ownership	43	26,61%	90,26%	74,2767%	13,40758%
Valid N (listwise)	43				

Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah sampel yang digunakan (N) sebanyak 43 perusahaan. Dari 43 perusahaan tersebut, melakukan pengungkapan IC pada laporan tahunan berkisar antara 0,109375 hingga 0,468750 dengan rata-rata pengungkapan sebesar 0,30632267 dan standar deviasi 0,088725706. Sementara itu, pengungkapan IC dalam prospektus berkisar antara 0,218750 hingga 0,515625 dengan rata-rata pengungkapan sebesar 0,38081395 dan standar deviasi 0,078275395.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis 1

Tabel 2 menunjukkan ringkasan hasil uji t

Tabel 2
Hasil Uji T

Variabel	T	Koefisien Beta	Sig.	Exclude Variable		
				T	Koefisien Beta	Sig.
Score_IPO	2,420	0,419	*0,021			
Age	0,751	0,001	0,457			
Size	1,732	0,008	**0,092			
Non_manuf	-0,802	-0,025	0,428			
Manuf				.	.□	.
Auditor	0,882	0,025	0,383			
Ownership	-0,401	0,000	0,691			

Dependent Variable: ScoreAR (*sig<0,05 ; **sig<0,1)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan IC dalam prospektus pada saat IPO mempunyai arah koefisien yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IC pada saat penerbitan laporan tahunan pertama. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,419 dan dengan tingkat signifikansi 0,021 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hasil ini menandakan bahwa rata-rata pengungkapan informasi IC dalam prospektus akan mempengaruhi rata-rata pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan pertama perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi pengungkapan IC dalam prospektus semakin tinggi pula pengungkapan IC dalam laporan tahunan. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Rata-rata tingkat pengungkapan IC yang tinggi pada prospektus akan berpengaruh terhadap rata-rata tingkat pengungkapan IC yang tinggi pada laporan tahunan” diterima.

Dari ke-5 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian, hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan IC, sementara umur perusahaan, jenis industri, perusahaan auditor dan *ownership retention* tidak. Dalam hasil statistik penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi 0,092 yang lebih

kecil dari $\alpha = 10\%$ dan koefisien 0,008 . Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan IC dalam laporan tahunan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak komponen IC yang diungkapkan. Sebaliknya perusahaan yang berukuran kecil akan mengungkapkan IC lebih sedikit.

Variabel kontrol umur perusahaan menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap rata-rata pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,457 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ataupun $\alpha = 10\%$ dan koefisien 0,001 . Hal ini menandakan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan IC. Dengan kata lain semakin dewasa umur suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut mengungkapkan IC lebih luas dalam laporannya, begitu pula sebaliknya perusahaan yang tergolong muda belum tentu mengungkapkan IC yang lebih rendah dalam laporannya. Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri tidak akan menyajikan laporan keuangan secara detail yang mungkin bagi investor tertentu akan membingungkan dalam mengambil keputusan investasi.

Variabel perusahaan audit memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,025 dan dengan tingkat signifikansi 0,383 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ataupun $\alpha = 10\%$. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Branswijck dan Everaert (2012), yang menyatakan bahwa KAP *Big 4* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Belgia dan Belanda. Hal ini kemungkinan dikarenakan laporan tahunan perusahaan secara penuh dibuat oleh perusahaan itu sendiri, dengan kepentingan tertentu. dalam hal pembuatan laporan tahunan, KAP cenderung tidak banyak terlibat. Terlebih lagi dengan belum adanya regulasi khusus yang mengatur pengidentifikasian, pengukuran, dan pengungkapan IC, sehingga pengungkapannya masih bersifat sukarela. Karena sifatnya yang masih sukarela, perusahaan cenderung hanya sedikit mengungkapkan informasi mengenai IC.

Variabel kontrol *ownership retention* menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan IC. Dengan kata lain *ownership retention* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,000 dan dengan tingkat signifikansi 0,691 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ataupun $\alpha = 10\%$. Hasil ini bertentangan dengan temuan Branswijck dan Everaert (2012) yang menyatakan bahwa *ownership retention* berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Semakin tinggi *ownership retention* semakin rendah pengungkapan IC-nya, sebaliknya semakin rendah *ownership retention* semakin tinggi pengungkapan IC-nya.

Sementara itu variabel jenis industri dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil olah data, salah satu variabel yang mewakili jenis industri yaitu variabel manufaktur dikeluarkan dari model (*excluded variable*). Akibat dikeluarkannya variabel tersebut dari model, maka pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan IC dalam laporan tahunan tidak dapat dianalisa. Akan tetapi dari hasil SPSS yang ada dapat diketahui bahwa rata-rata pengungkapan IC pada industri manufaktur ($B = 0,000$) lebih tinggi di dibandingkan industri non-manufaktur ($B = -0,025$).

Hipotesis 2

Tabel 3 menyajikan paired sample T-test untuk hipotesis 2

Tabel 3
Paired Sample T-Test

	T	Sig (2-tailed)
Pair 1 Score_IPO	5,478	0,000
Score_AR		

Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa nilai t hitung adalah sebesar 5,478 dengan taraf signifikansi adalah sebesar 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, ini berarti perusahaan-perusahaan cenderung mengungkapkan informasi IC lebih luas dalam prospektus dibandingkan dengan laporan tahunan. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa hipotesis 2 penelitian ini yang menyatakan “Pengungkapan IC pada prospektus lebih tinggi dibandingkan dengan pengungkapan IC pada laporan tahunan “ diterima.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rata-rata pengungkapan informasi IC dalam prospektus terhadap rata-rata pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan, serta mengkonfirmasi kebenaran terkait pengungkapan informasi IC yang dinilai lebih tinggi dibanding pengungkapan informasi IC pada laporan tahunan. Penelitian ini juga menyertakan lima variabel kontrol, yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, perusahaan audit, dan *ownership retention*. Analisis dilakukan pada sampel perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2011.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari hipotesis yang telah dirumuskan dan telah diuji, maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa: (1) berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu (H1) dibuktikan bahwa variabel rata-rata pengungkapan IC dalam prospektus berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap rata-rata pengungkapan IC dalam laporan tahunan. Dengan demikian, hipotesis satu (H1) penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa rata-rata pengungkapan informasi IC dalam prospektus berpengaruh terhadap rata-rata pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan; (2) Dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari lima variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model penelitian, hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan IC; (3) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dua (H2) dibuktikan bahwa Perusahaan cenderung mengungkapkan informasi IC lebih luas dibandingkan dalam laporan tahunan. Hal ini diharapkan akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dengan stakeholder.

Penelitian ini memiliki kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut: (i) Sampel yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian kurang memiliki hasil uji yang didukung data statistik yang kuat; (ii) Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeksd pengungkapan IC. Jadi hasil penelitian akan berbeda dari satu peneliti dengan peneliti lainnya; (iii) Masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian serupa dengan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak, sehingga lebih mampu mewakili kondisi BEI secara umum. Disarankan pula untuk melakukan penelitian dengan menggunakan periode yang lebih lama, serta menambahkan variabel-variabel pendukung yang baru. Selain itu, hendaknya ada regulasi yang jelas dalam mengatur pengungkapan IC di Indonesia. Sehingga penelitian selanjutnya dapat mengetahui batasan atau aturan tentang pengungkapan IC di Indonesia.

REFERENSI

- Branco, MC., Catarina Delgado, Manuel Sá, and Cristina Sousa. 2010. An Analysis of Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. *EuroMed Journal of Business*, Vol. 5 No. 3, pp. 258-278.
- Branswijck, D. and P. Everaert. 2012. Intellectual Capital Disclosure Commitment: Myth or Reality. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13 No. 1, pp. 39-56.
- Bruggen, A., Philip Vergauwen, and Mai Dao. 2009. Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*, Vol. 47 No. 2, pp. 233-245.
- Bukh,PN., C. Nielsen, P. Gormsen, and J. Mouritsen. 2005. Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No. 6, pp. 713-732.
- Cordazzo, Michela and Philip G.M.C. Vergauwen. 2012. Intellectual Capital Disclosure in The UK Biotechnology IPO Prospectuses. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 16 No. 1, pp. 4-19.

- Fitriani, Ayu Erika. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi*.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Purnomoshidi, B. Pengungkapan Suka Relasi Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ.
- Rashid, AA., Muhd Kamil Ibrahim, Radiah Othman, and Kok Fong See. 2012. IC Disclosure in IPO Prospectuses: Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13 Iss: 1, pp. 57-80.
- Rimmel, G., Christian Nielsen, and Tadanori Yosano. 2009. Intellectual Capital Disclosures in Japanese IPO Prospectus. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 13 No. 4, pp. 316-337.
- Singh, Inderpal and J-L.W. Mitchell Van der Zahn. 2009. Intellectual capital prospectus disclosure and post-issue stock performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 10 No. 3, pp. 425-450.
- Sonnier, Blaise M. 2008. Intellectual Capital Disclosure: High-tech versus Traditional Sector Companies. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 9 No. 4, pp. 705-722.
- Stephani, T., dan Etna Nur Affri Yuyetta. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Suhardjanto, Djoko dan Mari Wardhani. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, Volume 14 No.1.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warno. 2011. Intellectual Capital: Perspektif Pengakuan, Pengukuran, dan Implementasi. *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 3 No. 3, Hal. 1-16.
- Yi, An and Howard Davey. 2010. Intellectual Capital Disclosure in Chinese (Mainland) Companies. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 3, pp. 326-347.